

**PENGARUH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK  
TERHADAP PENERAPAN STRATEGI BELAJAR  
MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH AL FALAH SUGIHWARAS KECAMATAN  
PARENGAN KABUPATEN TUBAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



**OLEH :**

**MUSDARI**

**NIM : 2007.05501.01485**

**NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01399**

**PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

**2 0 0 9**

# PENGESAHAN

## SKRIPSI

**PENGARUH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TERHADAP  
PENERAPAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL – FALAH  
SUGIHWARAS KECAMATAN PARENGAN  
KABUPATEN TUBAN**

Oleh :

**MUSDARI**

Telah dipertahankan didepan penguji  
Pada tanggal 27 Juni 2009  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

### Team Penguji

Ketua



Drs. H. MOH. MUNIB, MM.M.Pd.I.

Penguji I



Dra. SRI MINARTI, M.Pd.I.

Sekretaris



Drs. H. ANAS YUSUF, M.Pd.I.

Penguji II

Drs. SUGENG, M.Ag.

Bojonegoro, 27 Juni 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri”

Program Sarjana Strata (S – 1)

Ketua;



Drs. H. MOH. MUNIB, MM.M.Pd.I.

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

ان فى خلق السموات و الارض و اختلاف الليل و النهار لآيت الأولى  
الألباب الذين يذكرون الله قياما و قعودا و على جنوبهم و ينفكرون فى خلق

السموات و الارض ربنا ما خلقت هذا باطلا ﴿١٩٠﴾

سبحانك فقنا عناب النار ﴿١٩١﴾

(١٩١-١٩٠)

Persembahan :

Kedua orang tua

Seluruh Keluarga

Teman-teman STAI Sunan Giri Bojonegoro

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pengaruh Perkembangan Peserta Didik terhadap Penerapan Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I;
2. Bapak Drs. M. Masjkur, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,  
amin.

Bojonegoro, April 2009

Penulis,

MUSDARI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Judul .....	6
C. Alasan Pemilihan Judul .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	7
F. Hipotesis .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Perkembangan Peserta Didik .....	11
1. Pengertian Perkembangan Peserta Didik .....	11
2. Pembagian Perkembangan Peserta Didik .....	13
B. Strategi Belajar Mengajar .....	19

	1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar .....	19
	2. Penggolongan Strategi Belajar Mengajar .....	22
	C. Pengaruh Perkembangan Peserta Didik terhadap Penerapan Strategi Belajar Mengajar .....	26
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN .....	33
	A. Populasi dan Sampel .....	33
	B. Jenis dan Sumber Data .....	34
	C. Metode Pengumpulan Data .....	35
	D. Teknik Analisis Data .....	39
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
	A. Penyajian Data .....	41
	1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Al Falah .....	41
	2. Data tentang Perkembangan Peserta Didik .....	42
	3. Data tentang Penerapan Strategi Belajar Mengajar .....	44
	B. Analisis Data .....	46
BAB V	: PENUTUP .....	51
	A. Kesimpulan .....	51
	B. Saran .....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Falah .....	42
2. Nilai Perkembangan Peserta Didik .....	43
3. Nilai Penerapan Strategi Belajar Mengajar .....	45
4. Perhitungan Pengaruh Perkembangan Peserta Didik terhadap Penerapan Strategi Belajar Mengajar .....	47

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andapun kita paksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulanginya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada.

Demikian pula, kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus,

untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

Sejak dari masa bayi sampai dewasa dapat dilihat adanya hubungan yang jelas di mana fisik dan mental tumbuh dan berkembang menurut usia yang dijalannya secara kronologis. Pada umumnya, untuk seorang anak umur tiga tahun secara fisik dan mental adalah lebih matang daripada seorang anak yang berumur satu tahun. Kemajuan perkembangan yang sama dibuktikan pada waktu anak mencapai umur ketujuh, kesepuluh, dan sebagai tahun pertumbuhan yang paling sukses pada umur sekitar adolesen. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa ada korelasi yang tinggi antara pertumbuhan fisik dan mental sebagaimana dapat diukur atas dasar usia kronologis yang telah dilaluinya.

Suatu studi *cross-sectional* dari anak pada tingkat umur tertentu, akan memperlihatkan bahwa keduanya baik usia fisik maupun usia mental dalam suatu kelompok besar anak-anak yang mempunyai umur kronologis sama memberikan petunjuk kepada kita adanya variasi yang besar di antara mereka orang seorang dan antara dua orang. Antara umur tujuh tahun umpamanya, pertumbuhan fisik memperlihatkan perubahan yang menyolok dari keadaan yang seakan-akan tidak berkembang sama sekali ke arah perkembangan yang istimewa, khususnya dalam hal tinggi dan berat. Variasi yang sama dapat ditemukan pada anak-anak umur tujuh tahun untuk relatif tingkat eabilitas mental mereka, yang bergerak dari keadaan yang

sangat rendah kepada perkembangan yang superior dan teliti. Variasi-variasi yang demikian pada pertumbuhan fisik dan mental juga tidak terjadi secara paralel antara satu dengan yang lain. Anak muda yang fisiknya berkembang dengan baik mungkin sekali mentalnya ada di bawah normal. Demikian halnya kebalikannya. Bahkan bertentangan dengan pendapat yang populer, anak yang bermental superior cenderung lebih sering untuk memperoleh perkembangan fisik yang kurang baik. Namun pada umumnya terdapat petunjuk walaupun hal ini tidak memberi jaminan sepenuhnya bahwa seorang anak pada usia kronologis tertentu akan mencapai keadaan yang normal dalam tingkat perkembangannya tidak saja mengenai fisiknya, akan tetapi juga mentalnya.

Masa-masa permulaan perkembangan eabilitas mental memperlihatkan adanya kesanggupan yang hebat selama periode ini. Percakapan anak memperoleh perbaikan sangat cepat. Tidak saja dalam jumlah kata-kata yang dapat dipergunakan dengan pengertian yang penuh dan pengucapannya yang tepat, tetapi juga penggunaan berbagai kalimat seperti kata benda, kata depan, kata kerja, kata sifat dan kata-kata tambahan.

Pada waktu anak mencapai umur enam tahun atau sekitar itu, eabilitas mentalnya telah sampai pada suatu tingkat yang hampir menyeluruh dalam semua segi perkembangan sehingga anak memperoleh perlengkapan dasar-dasar rohaniah.

Dengan masuknya ke sekolah dasar anak mulai memperluas jangkauan mentalnya, di mana kesanggupan rohaniah anak terus berkembang melalui proses pertumbuhan alamiah dan stimuli dari situasi-situasi yang timbul dalam belajar.

Pada waktu individu melampaui tingkat terakhir masa kanak-kanak dan adolesen, berkat dilakukannya latihan-latihan yang tersendiri ketelitian alat-alat indra mencapai titik puncaknya, pola-pola pengamatannya menjadi lebih baik dalam susunan dan kesempurnaannya, kemampuan yang lebih besar sebagai pembuktian adanya minat dicapai dan ingatannya cenderung pada hal-hal yang lebih logis dalam melakukan fungsinya. Kelupaan, dalam arti senang dan tidak senang yang menyertai perasaan-perasaan juga berlangsung terus; tetapi karena individu senantiasa bertambah menerima stimuli dari berbagai ragam hal yang kesemuanya harus diingat, maka proses pemilihan dalam mengingat dan lupa pun mulai terjadi.

Anak-anak yang lebih tua dan para adolesen suka akan problem solving yang menarik dan sepadan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Pikirannya dengan mempergunakan bahan-bahan konkrit membuat perbandingan dan evaluasi dari tiap-tiap ide atas dasar fakta-fakta. Namun demikian jangkauan pengalaman anak-anak adalah terbatas, sehingga generalisasi mereka terhadap orang dewasa sangat sederhana dan kadang-kadang bisa keliru sama sekali. Berangsur-angsur mereka mendapat tambahan kekuatan dalam menghubungkan imajinasi-imajinasi yang kreatif dan situasi-situasi yang nyata. Maka perbedaan-perbedaan yang terang antara proses mental orang dewasa dan anak-anak mungkin dapat diterangkan dengan adanya tingkat-tingkat kompleksitas ini.

Selama masa adolesen perkembangan anak muda itu terus bertambah sehingga ia menjadi makin cakap dalam menghadapi proses-proses mental yang lebih tinggi. Ia mulai menghadapi proses-proses mental yang lebih tinggi. Ia mulai

memformulasi pandangan-pandangan dan pikiran-pikirannya sendiri. Ia bersikap sebagai idealistis – sebagai seorang pembaharu. Oleh karena itu, ia kurang memperoleh pengetahuan yang hanya dapat dimiliki melalui pengalaman, berpikirnya tidak berpijak pada dasar-dasar kenyataan yang konkrit, demikian pula ia juga tidak dapat meninggalkan sikap emosionalnya dalam usaha berpikir rasional.

Pertumbuhan dan perkembangan mental tidak selalu dengan pola yang sama untuk tiap individu. Ada tendensi umum yang berlaku pada semua anak menjelang matang. Sekalipun demikian, kecepatan dan besarnya pertumbuhan berbeda-beda antara seorang dengan seorang. Petugas-petugas pendidikan perlu memperhatikan kenyataan ini dalam menyusun kurikulum, merencanakan teknik-teknik mengajar dan bekerja sama dengan anak di dalam kelas.

Untuk mengetahui peranan pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik terhadap proses belajar, sebagaimana dinyatakan oleh Oemar Hamalik, yaitu:

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengaruh tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar. Bila prosedur latihan (*training*) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tak dapat diklasifikasikan sebagai belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat berbicara tepat pada waktunya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 49.

Dari penjelasan di atas, akhirnya penulis ingin mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi, dengan judul, “PENGARUH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENERAPAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL FALAH SUGIHWARAS KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN.”

### **B. Penegasan Judul**

Supaya memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka berikut ini, penulis jelaskan istilah-istilah tersebut:

1. “Perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya.”<sup>2</sup>
2. “Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.”<sup>3</sup>

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Sedangkan yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi sebagaimana dinyatakan di atas, antara lain:

1. Bahwa perkembangan dan pertumbuhan siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Seorang siswa yang secara fisik masih kecil, maka dia

---

<sup>2</sup> Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 38.

<sup>3</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 12.

tidak dapat diberikan materi pelajaran yang biasa diterima oleh orang dewasa.

Oleh karena itu, guru harus mampu memahami hal tersebut.

2. Bahwa untuk mengefektifkan proses pembelajaran, maka perlu adanya strategi belajar mengajar. Tanpa adanya strategi belajar mengajar, maka proses pembelajaran tersebut akan kesulitan dilaksanakan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?
3. Adakah pengaruh perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban?

#### **E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang ada pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- b. Untuk mengetahui penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

## 2. Signifikansi Penelitian

Selain adanya tujuan penelitian, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Kegunaan atau signifikansi pada penelitian ini, antara lain:

- a. Signifikansi akademik ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu kependidikan.

- b. Signifikansi sosial praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menetapkan strategi belajar mengajar dengan salah satu pertimbangan, yaitu perkembangan peserta didik.

## **F. Hipotesis**

Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini antara lain:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai garis-garis besar dalam skripsi ini, maka penulis perlu untuk memaparkan sistematika pembahasan, yaitu suatu pembahasan yang diatur secara rapi sesuai dengan urutan-urutan, agar dapat mengetahui mana yang dibahas lebih dahulu dan mana yang dibahas kemudian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dan mempermudah bagi penulis.

Dalam sistematika pembahasan skripsi terdiri dari lima bab Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut, yaitu :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, dalam bab ini menjelaskan tentang: perkembangan peserta didik; strategi belajar mengajar; dan pengaruh perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar.

Bab III adalah metodologi penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perkembangan Peserta Didik

##### 1. Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses kejiwaan yang terjadi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya, istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara bergantian. Padahal, kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses itu tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.

Adapun istilah perkembangan adalah sebagai berikut. Menurut Werner, perkembangan sesuai dengan prinsip orthogenetis, yaitu “perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.”<sup>1</sup> Proses diferensiasi itu bersifat totalitas pada diri anak; bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Spiker mengemukakan dua macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan.

1. Ortogenetik, yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu baru sampai dewasa.
2. Foligenetik, yaitu perkembangan dari asal-usul manusia sampai sekarang ini. Perkembangan perubahan fungsi sepanjang masa hidupnya menyebabkan

---

<sup>1</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 43.

perubahan tingkah laku dan perubahan ini terjadi sejak permulaan adanya manusia. Jadi, perkembangan ortogenetik mengarah pada suatu tujuan khusus sejalan dengan proses perkembangan evolusi yang selalu mengarah pada kesempurnaan manusia.<sup>2</sup>

Bijau dan Boer mengemukakan “perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya.”<sup>3</sup> Interaksi adalah apakah suatu jawaban tingkah laku akan diperhatikan atau tidak, bergantung pada perangsang-perangsang yang ada di lingkungannya. Rumusan lain tentang arti perkembangan dikemukakan oleh Libert, Paulus, dan Strauss, bahwa “perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.”<sup>4</sup> Istilah perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak. Perkembangan dapat pula dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan hasil belajar.

Perubahan meliputi berbagai aspek, baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu perubahan dalam ukuran, perubahan dalam perbandingan, perubahan untuk mengganti hal-hal yang lama, dan perubahan untuk memperoleh hal-hal yang baru.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan suatu tingkatan yang harus dilalui oleh manusia. Sebagaimana diketahui bahwa, Allah menciptakan manusia itu secara bertahap (bertingkat), yaitu mulai dari setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi daging, selanjutnya menjadi janin yang lengkap, kemudian lahirlah bayi, lalu tumbuh menjadi anak-anak, dewasa, hingga akhirnya menjadi tua. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al Hajj ayat 5 yaitu:

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُؤَوِّي فِي وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْثَالِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا. (الحج: ٥)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.”<sup>5</sup>

## 2. Pembagian Perkembangan Peserta Didik

### a. Perkembangan Intelekt

Wendell W. Cruze memberikan pengertian inteligensi, yaitu, “Inteligensi adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaik-baiknya di mana manusia perlu mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengembangkan kondisi-kondisi hidupnya di mana diperlukan kemampuan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 512.

menguasai situasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga mampu menciptakan kondisi yang sebaik mungkin dalam kehidupannya.”<sup>6</sup>

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

#### **b. Perkembangan Bakat**

Bingham mendefinisikan bakat adalah, “Suatu keadaan simtomatik yang relatif bersesuaian dengan seseorang, yang merupakan satu aspek esensial dalam kesediannya untuk mendapatkan kecakapan eabilitas potensialnya dan hal-hal lain yang juga siap membantu memperkembangkan perhatiannya dalam usaha melatih eabilitas potensialnya itu.”<sup>7</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu disposisi. Disposisi itu dapat berkembang tetapi mungkin pula tidak berkembang. Hal ini tergantung kepada latihan/pendidikan yang diberikan. Apabila disposisi itu mendapat latihan/pendidikan yang cukup memadai, maka disposisi itu akan berkembang menjadi suatu kecakapan nyata. Tetapi apabila tidak mendapatkan

---

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah, Usaha Nasional*, Surabaya, 1983, hlm. 204 s.d. 205.

<sup>7</sup> Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 241.

latihan/pendidikan yang baik maka disposisi yang ada tidak akan berkembang sebagaimana mestinya. Disposisi yang tidak mempunyai kesempatan berkembang ini biasanya disebut sebagai bakat yang terpendam.

Bakat tersebut mempunyai kualitas tertentu. Pada manusia yang normal terdapat sejumlah jenis bakat khusus yang berbeda-beda kualitasnya. Ada kualitas bakat yang rendah dan ada kualitas bakat yang tinggi. Apabila semua jenis bakat ada pada seseorang mempunyai kualitas tinggi maka orang tersebut akan merupakan orang yang ahli dalam semua bidang. Sebaliknya apabila semua jenis bakat yang ada pada seorang berkualitas rendah maka orang tersebut akan bodoh dalam segala bidang.

Dalam perkembangan ada tempo perkembangan dengan akselerasi sesuai dengan keadaan dan kematangannya. Akselerasi perkembangan pada anak-anak berbakat lebih cepat dibanding anak-anak pada umumnya dan ini dikenal dengan terminologi prekosititas (*precocity*, yang arti sebenarnya: *cooked too soon*). Prekosititas ini meliputi banyak aspek perkembangan anak, bahkan banyak ahli yang menghubungkan antara prekosititas pada aspek fisik (seperti tinggi dan berat badan) dengan prekosititas pada aspek mentalnya. Adanya keadaan yang menonjol dalam perkembangan mudah dilihat guru, orang tua atau orang lain yang sering berhubungan dengan anak.

### c. Perkembangan Hubungan Sosial

Teori psikologis telah mengungkapkan bahwa “manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah, tahapan dan jenjang.”<sup>8</sup> Kehidupan anak pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Pada proses interaksi sosial ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Sebab, manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama kehidupan sosiopsikologis.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas sampai pada tingkat yang luas dan kompleks. Semakin dewasa dan bertambah umur, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat luas dan kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi untuk berpartisipasi dan berkontribusi memajukan kehidupan masyarakatnya.

---

<sup>8</sup> Enung Fatimah, *Ibid.*, hlm. 88.

#### **d. Perkembangan Bahasa**

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu berkomunikasi dengan orang lain. Pada bagian, perkembangan bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah, ia berhubungan sosial sesuai dengan tingkat perilaku sosialnya.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor inteligensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual bayi belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar bayi itu tumbuh dan berkembang, kemampuan bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, yaitu dengan meniru dan mengulang kata-kata yang dipakai orang dewasa.

#### **e. Perkembangan Emosi**

Pengertian emosi menurut Lester D. Crow dan Alice Crow yaitu, "Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan

yang dapat dilihat melalui tingkah laku luar.”<sup>9</sup> Sesuai dengan definisi ini, maka emosi adalah dinamika terhadap penyesuaian di dalam diri individu yang bekerja untuk mendatangkan rasa puas, perlindungan dan kesejahteraan orang seorang.

Emosi merupakan perkembangan yang sempurna dari suatu pola tingkah laku individu. Emosi itu mempunyai banyak nilai kehidupan dan dapat bekerja bagi kegembiraannya atau bagi perlindungannya. Pribadi yang matang emosinya siap untuk mengontrol tingkah lakunya. Tetapi keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri akan cenderung dikondisi oleh pengalaman-pengalaman emosionalnya.

Perasaan takut, marah, kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu, cemburu berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan pendorong. Mereka mendorong seorang individu menuju kegiatan konstruktif; mereka berpartisipasi dalam bentuk-bentuk tingkah laku, karenanya, menjadi sangat penting selama terjadi pengalaman emosional. Akibat emosi terhadap tingkah laku individu berbeda-beda karena umur dan tingkat perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan membuat anak bersifat berbeda terhadap situasi-situasi yang khas. Apa yang menakutkan baginya pada usia tertentu mungkin akan menimbulkan rasa ingin tahunya pada usia yang lain, dan mungkin sekali di kemudian hari tidak menimbulkan reaksi emosional sama sekali. Demikian pula rangsangan atau stimuli yang dulunya tidak menimbulkan emosional dengan berbagai tingkat intensitas (kehebatan).

---

<sup>9</sup> Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Ibid.*, hlm. 116.

## **f. Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap**

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Hendaknya diusahakan supaya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai, sikap, mental dan moral anak-anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

## **B. Strategi Belajar Mengajar**

### **1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar**

“Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.”<sup>10</sup> Sedangkan rentetan perbuatan guru murid dalam suatu peristiwa belajar aktual tertentu disebut prosedur instruksional. Dengan

---

<sup>10</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Prose Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 12.

demikian secara umum strategi belajar mengajar lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode. Istilah lain yang digunakan untuk strategi belajar mengajar menurut Lalu Muhammad Azhar adalah model-model mengajar.

Strategi belajar mengajar merupakan alat/sarana untuk mencapai tujuan belajar. metode mengajar atau cara mengajar sebagai bagian dari strategi belajar mengajar, jelas pula merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun Nana Sudjana memberikan definisi strategi mengajar, yaitu, “Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar.”<sup>11</sup> Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar di kelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian,

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004, hlm. 147.

bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Belajar merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, sampai-sampai untuk memperoleh hasil belajar yang optimal perlu diadakan strategi untuk melaksanakannya. Dalam Islam belajar merupakan hal yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”

(H.R. Ibnu Abdul Barr).<sup>12</sup>

وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرٌ لِلَّهِ تَعَالَى وَمَا وَالَاهُ، وَ عَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا . رواه الترمذی .

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Dunia ini terkutuk dan segala isinya pun kecuali dzikrullah (taat pada Allah) dan yang serupa itu dan orang alim dan pelajar”. (Attirmidzy).<sup>13</sup>

يَا أَبَا ذَرٍّ لَآنَ تَعُدُّ وَفَتَعَلِّمَ بَابًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ ، وَ لَآنَ تَعُدُّ وَفَتَعَلِّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ عَمَلٌ بِهِ أَوْلَمَ يُعْمَلُ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ .

Artinya: “Ya Abu Dzar, sungguh pagi-pagi kamu belajar satu bab dari kitab Allah, lebih baik bagimu dibanding kamu salat 100 rakaat, dan sungguh, pagi-pagi kamu

<sup>12</sup> Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9.

<sup>13</sup> An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 317.

mengajarkan satu masalah ilmu pengetahuan, diamalkan atau tidak, adalah lebih bagus dibanding kamu salat 1000 rakaat”.<sup>14</sup>

## 2. Penggolongan Strategi Belajar Mengajar

Menurut Tabrani Rusyan et al ada berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan digolongkan sebagai berikut: “Konsep dasar strategi belajar mengajar. Sasaran kegiatan belajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem. Hakikat proses belajar. *Entering behavior* siswa. Pola-pola belajar siswa. Pemilihan sistem belajar mengajar. Pengorganisasian kelompok belajar.”<sup>15</sup>

### a. Konsep dasar strategi belajar mengajar

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi: “menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.”<sup>16</sup>

### b. Sasaran kegiatan belajar mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkret, yaitu tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi

<sup>14</sup> Abu H.F. Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 46.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 15.

<sup>16</sup> *Ibid.*

anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran dan tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi: pengembangan bakat secara optimal, hubungan antarmanusia, efisiensi ekonomi, tanggung jawab selaku warga negara.

c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsetiap komponen itu terjadi kerja sama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja, misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: Tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai, Materi pelajaran apa yang perlu diberikan, Metode dan alat apa yang harus dipakai, Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Secara khusus dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu wajar apabila guru memahami segenap aspek pribadi anak didik seperti:

Kecerdasan dan bakat khusus. Prestasi sejak permulaan sekolah. Perkembangan jasmani dan kesehatannya. Kecenderungan emosi dan karakternya. Sikap dan minat belajar. Cita-cita. Kebiasaan belajar dan bekerja. Hobi dan penggunaan waktu senggang. Hubungan sosial di sekolah dan di rumah. Latar belakang keluarga. Lingkungan tempat tinggal. Sifat-sifat khusus dan kesulitan anak didik.<sup>17</sup>

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi. Selain itu, guru mempunyai kewajiban untuk melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

d. Hakikat proses belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

e. *Entering behavior* siswa

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu benar merupakan hasil kegiatan mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya seharusnya kita mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan tingkat

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Itulah yang dimaksud dengan *entering behavior*.

Menurut Abin Syamsudin, *entering behavior* akan dapat diidentifikasi dengan cara sebagai berikut: “Secara tradisonal, para guru mulai dengan pertanyaan tentang bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru. Secara inovatif, guru tertentu di berbagai lembaga pendidikan mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan mengadakan pra-tes sebelum siswa mengikuti program belajar mengajar.”<sup>18</sup>

#### f. Pola-pola belajar siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: “1) *Signal learning* (belajar isyarat), 2) *Stimulus-response learning* (belajar stimulus-respons), 3) *Chaining* (rantai atau rangkaian), 4) *Verbal association* (asosiasi verbal), 5) *Discrimination learning* (belajar diskriminasi), 6) *Concept learning* (belajar konsep), 7) *Rule learning* (belajar aturan), dan 8) *Problem solving* (memecahkan masalah).”<sup>19</sup>

#### g. . Memilih sistem belajar mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Op-Cit*, hlm. 13.

pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah: *enquiry discovery approach*, *expositrory aproach*, *masery learning*, dan *humanistic education*.

#### h. Pengorganisasian kelompok belajar

Memperhatikan sebagian cara pendekatan atau sistem belajar mengajar seperti diuraikan sebelumnya, disarankan kelompok belajar anak didik sebagai berikut:

1.  $N = 1$ . pada situasi yang ekstrim, kelompok belajar itu mungkin hanya seorang. Jika peserta hanya seorang, metode yang sesuai mungkin konsep belajar mengajar tutorial atau *independent study*.
2.  $N = 2 - 20$ . Untuk kelompok kecil sekitar dua sampai dua puluh orang, metode belajarnya bisa dengan diskusi atau seminar.
3.  $N = 20 - 40$ . Kelompok besar (sebesar 20 – 40 siswa), biasanya digunakan metode klasikal atau *classroom teaching*. Tekniknya mungkin bervariasi sesuai dengan kemampuan guru untuk mengelolanya.
4.  $N > 40$  orang. Kalau kelompok belajar melebihi 40 orang, pesertanya biasanya disebut *audience*. Metode belajar mengajarnya adalah kuliah atau ceramah.

### **C. Pengaruh Perkembangan Peserta Didik terhadap Penerapan Strategi Belajar Mengajar**

Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan (*heredity*), dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Ahli psikologis berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan.

Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang, atau merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Tanpa memedulikan umur seorang anak, karakteristik pribadi yang dibawa ke sekolah terbentuk dari pengaruh lingkungan. Hal itu berpengaruh cukup besar terhadap keberhasilan atau kegagalannya di sekolah dan pada masa-masa perkembangan selanjutnya.

Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap (ajeg), sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

Perbedaan individu tidak hanya disebabkan oleh keragaman kematangan, tetapi juga oleh keragaman latar belakang sebelumnya. Anak berumur 6 tahun yang memasuki sekolah dasar di kelas I, mungkin berbeda satu, dua, bahkan tiga tahun dalam tingkat kesiapan untuk mengambil manfaat dari pendidikan formal. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa kemampuan mental atau umur mental (*mental age*) bagi anak-anak kelas satu sekolah dasar ditemukan dalam rentangan umur kronologis antara 3 tahun sampai 8 tahun. Hal ini berarti bahwa meskipun umur kronologis telah mencapai 8 tahun (yang secara normal anak ini seharusnya telah duduk di kelas dua atau tiga sekolah dasar), kemampuan belajarnya masih sama dengan mereka yang duduk di kelas satu. Hal ini menggambarkan pengaruh lingkungan

keluarga yang amat buruk, sehingga kemampuan dan ekspresi berbahasanya kurang baik.

Barangkali belum dapat menemukan waktu yang sebaik-baiknya untuk memulai sesuatu pengajaran dari hal-hal tertentu. Situasi-situasi belajar di mana anak-anak pada taman kanak-kanak seolah-olah telah dapat belajar dengan baik membuktikan bahwa banyak di antara anak-anak muda belia itu telah dapat menyesuaikan diri dengan berbagai jenis pelajaran, namun dalam berbagai hal belum dapat dimulai sehingga harus menunggu sampai anak berumur enam tahun atau lebih. Di samping itu untuk beberapa anak mungkin baru dapat belajar dengan mudah dan memberikan keuntungan yang besar atas dirinya terhadap mata pelajaran-mata pelajaran tertentu bila pengajaran secara formal ditunda sampai mereka mencapai usia yang lebih matang dalam fungsi-fungsi rohani mereka.

Tingkat kedewasaan pelajar adalah sangat penting dalam proses belajar. Sehingga jika kematangan jasmani belum dicapainya kemungkinan untuk belajar itu adalah sangat kecil. Anak-anak belajar berjalan apabila telah mencapainya kedewasaan fisik dalam taraf tertentu. Ia akan lebih mudah pula untuk belajar membaca apabila telah dicapainya kesiapan di dalam dirinya secara individual terhadap perbuatan membaca tersebut namun kedewasaan itu rata-rata berbeda pada tiap-tiap individu. Dalam beberapa fungsi belajar, perbedaan-perbedaan kematangan atau kedewasaan itu dapat diukur setiap hari. Tetapi di dalam belajar kelompok, belajar yang diberikan secara klasikal, kita memberikan materi yang sama terhadap anak-anak yang mempunyai usia kronologis yang sama. Guru mengharuskan belajar

terhadap anak-anak yang berumur enam tahun, walaupun kita juga mengetahui bahwa sebagian dari anak-anak itu baru siap untuk mulai belajar pada umur delapan atau sepuluh tahun. Kecakapan belajar anak-anak sangat tergantung pula pada keadaan lingkungan, kapasitas kecerdasannya dan minat serta perhatiannya.

Di dalam memperlakukan atau mendidik anak, orang tua harus memperhatikan masa atau umur anak yang didik. Tahap-tahap umur itu dapat memberikan petunjuk yang jelas kepada kita bahwa dalam mendidik anak orang tua perlu memperhatikan jenjang biologis, yaitu umur dan fisiknya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, misalnya dalam mendidik anak untuk salat sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصِرُ بُوَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ. (رواه ابو داود)

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.” (H.R. Abu Dawud).<sup>20</sup>

إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ. (رواه ابو داود)

Artinya: “Jika seseorang anak telah dapat membedakan antara yang kanan dan yang kiri, maka perintahkanlah ia salat”. (H.R. Abu Dawud).<sup>21</sup>

Selain memperhatikan jenjang biologis anak, orang tua harus memperhatikan jenjang psikologis, yaitu kemampuan inteligensi dan mental anak. Adapun yang dimaksud jenjang psikologis pada manusia adalah mulai dari kanak-kanak yang

<sup>20</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 33

<sup>21</sup> Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 39 s.d. 40.

lemah menjadi dewasa dengan pemikiran yang sehat, kemudian terus berkembang inteligensinya menjadi semakin luas ilmunya, lalu kembali menjadi orang yang lemah ingatannya. Bahkan ada yang menjadi pikun, sehingga kehilangan pengetahuan yang semula dimilikinya.

Bahwa manusia dalam perkembangannya melalui tingkatan atau tahapan-tahapan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surat Al-Insyiqaaq ayat 19:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ. (الانشقاق: ١٩)

Artinya: “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”<sup>22</sup>

Alquran dan Al-Hadits telah menjelaskan tentang tahap perkembangan manusia, yaitu tingkatan secara biologis dan psikologis. Dengan demikian, maka hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk memperlakukan atau mendidik anak dalam mengikuti pendidikan dan pelajaran yang sesuai dengan ketentuan pendidikan Islam. Islam telah menetapkan adanya jenjang bawah (SD/MI), menengah (SMP/MTs.), dan tinggi (SMA/MA), sangat tinggi (Universitas) dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pentingnya orang tua atau guru mengetahui perkembangan anak sebagaimana dinyatakan oleh Labib Mz., yaitu: “Sebagai orang tua benar-benar dituntut untuk memahami hubungan antara umur dan kemampuan inteligensi dan mental anak.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 1041.

Orang tua tidak boleh memaksakan anaknya dengan kemampuan anak pada tingkat umurnya.”<sup>23</sup>

Contohnya, ada seorang anak yang badannya besar dan tinggi, tetapi umurnya masih muda. Seharusnya setelah ia lulus dari SD ia melanjutkan ke SMP. Tetapi karena orang tuanya malu dengan kondisi fisik anaknya, maka mereka langsung memasukkan anaknya ke tingkat SMA. Maka yang terjadi adalah anak tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan karena umurnya tidak sesuai dengan kemampuan inteligensi dan mentalnya. Tindakan orang tua yang memaksakan anak menerima pendidikan atau pengajaran melampaui batas umur dan kemampuan inteligensinya adalah perbuatan yang dzalim.

Allah SWT telah menciptakan manusia melalui tingkat-tingkat dan jenjang-jenjang secara bertahap. Jadi, orang tua harus benar-benar memahami kondisi anaknya, apakah mereka seharusnya masuk dalam jenjang bawah, menengah, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dimaksudkan supaya para pendidik atau pengajar dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak mencapai sasaran yang tepat. Dengan demikian, maka anak yang mengikuti tahap-tahap sesuai umur dan kemampuannya akan benar-benar menjadi manusia yang shalih, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik adalah sangat penting untuk diketahui dan dipahami dalam melaksanakan strategi belajar mengajar. Dengan

---

<sup>23</sup> Labib Mz, *Etika Berbakti kepada Orang Tua*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2005, hlm. 109.

demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan peserta didik adalah sangat berpengaruh terhadap penerapan strategi belajar mengajar.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Salah satu di antara pertanyaan yang sering dikemukakan orang ialah tentang seberapa besar jumlah subjek yang perlu dimasukkan ke dalam sampel. Secara teknis, besarnya sampel tergantung pada ketepatan yang diinginkan peneliti dalam menduga parameter populasi pada taraf kepercayaan tertentu. Tidak ada satu kaidah pun yang dapat dipakai untuk menetapkan besarnya sampel. Perkiraan besarnya sampel yang dibutuhkan dapat dihitung secara aljabar.

Pemecahan terbaik terhadap masalah besarnya sampel ini adalah dengan menggunakan sampel yang sebesar mungkin. Sampel yang lebih besar mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menjadi contoh yang representatif bagi populasi. Di samping itu, dengan sampel yang besar, data dapat menjadi lebih akurat dan lebih tepat. Dengan kata lain, semakin besar sampel, semakin kecil pula salah baku (*standard error*) sampel itu. Pada umumnya, salah baku mean sampel berbanding terbalik dengan akar kuadrat  $n$ . Jadi, agar ketepatan pendugaan meningkat dua kali lipat, kita harus memperbesar sampel menjadi empat kali lipat.

Namun, perlu ditekankan bahwa ukuran besarnya sampel belaka tidak akan menjamin ketepatan. Kerepresentatifan tetap merupakan pertimbangan terpenting dalam memilih sampel. Sampel bisa saja besar, tetapi tetap mengandung unsur-unsur bias. Jadi, peneliti harus sadar bahwa ukuran besarnya sampel saja tidak dapat

mengantikan bias yang mungkin masuk melalui teknik penarikan sampel yang salah. Pencerminan populasi harus tetap menjadi tujuan utama dalam pemilihan sampel.

Adapun pada penelitian ini besarnya populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban adalah 163 siswa. Sedangkan jumlah sampel adalah 40 siswa.

## **B. Jenis Data dan Sumber Data**

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. "Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka."<sup>1</sup> Sedangkan pengertian data kuantitatif, yaitu, "Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes."<sup>2</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka yang termasuk data kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Jumlah siswa.
2. Jumlah tenaga kependidikan.
3. Jumlah sarana dan prasarana.

---

<sup>1</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

<sup>2</sup> *Ibid.*

4. Struktur organisasi sekolah
5. Jumlah orang tua / wali murid, dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan peserta didik.
2. Strategi belajar mengajar, dan sebagainya.

Sementara berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya."<sup>3</sup> Sedangkan "Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya."<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumentasi, kepala madrasah, guru, staf yang ada di madrasah tersebut.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes. *Rapport* atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 56.

suasana kerja sama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar. Pewawancara dapat mempertimbangkan macam orang yang diwawancarai serta situasi ketika wawancara itu dilakukan. Pewawancara dapat menguraikan pertanyaan atau menjelaskan maksud pertanyaan itu sekiranya pertanyaan tersebut kurang jelas bagi subjek.

Terdapat dua jenis wawancara: wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dulu oleh pewawancara. Hal ini dilakukan kepada semua responden. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dan bisa tampak terlalu formal. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam teknik wawancara ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara tersebut, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang teliti.

Sedangkan wawancara tidak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan. Subjek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangan-pandangannya sesuka hatinya.

## 2. Kuesioner

Dibandingkan dengan wawancara, daftar pertanyaan atau kuesioner tertulis ini lebih efisien dan praktis serta memungkinkan digunakannya sampel yang lebih besar. Kuesioner banyak dipakai dalam penelitian pendidikan. Keuntungan selanjutnya teknik ini adalah, karena semua subjek diberi instruksi yang sudah baku, maka hasil-hasil penelitian itu tidak akan diwarnai oleh penampilan, suasana perasaan, atau tingkah laku peneliti.

“Kuesioner ada dua macam: kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup, dan kuesioner tidak berstruktur atau bentuk terbuka. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban yang disediakan bagi setiap saling lepas (*mutually exclusive*). Kuesioner tidak berstruktur tidak menyertakan jawaban yang diharapkan.”<sup>5</sup>

Menyusun kuesioner merupakan pekerjaan yang sulit dan memakan banyak waktu. Berikut ini adalah saran-saran guna menyusun butir-butir kuesioner tertulis:

1. Susunlah instrumen tersebut sedemikian rupa sehingga mencerminkan mutu yang baik...
2. Usahakan kuesioner itu sesingkat mungkin, sehingga tidak banyak menyita waktu responden...
3. Susunlah kalimat pertanyaan dalam kuesioner itu sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh setiap responden...
4. Susunlah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner itu sehingga dapat menghasilkan jawaban yang tidak bermakna ganda...
5. Susunlah pertanyaan dalam kuesioner itu sehingga dapat terhindar dari bias atau prasangka yang mungkin mempengaruhi jawaban responden...
6. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner hendaknya tidak menyesatkan karena adanya asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan...

---

<sup>5</sup> Donald Ary, Lucy Cheser Jacob, dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Terj. Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 249.

7. Alternatif jawaban terhadap berbagai pertanyaan dalam kuesioner hendaknya lengkap; artinya, semua alternatif yang mungkin mengenai masalah itu hendaknya diungkapkan...
8. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa jengkel, curiga, atau permusuhan di pihak responden...
9. Aturlah pertanyaan-pertanyaan itu menurut urutan psikologis yang benar. Apabila ada pertanyaan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus diajukan bersama-sama untuk satu topik, ajukanlah pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu, baru kemudian yang bersifat khusus...
10. Susunlah pertanyaan-pertanyaan itu sedemikian rupa sehingga jawaban-jawabannya dapat langsung ditabulasi dan ditafsirkan...
11. Sebuah surat pengantar bersampul tertutup, ditunjukkan kepada responden dengan menyebutkan nama dan gelarnya lengkap, harus disertakan bersama kuesioner...
12. Suatu tindak lanjut yang terencana perlu dipersiapkan apabila peneliti ingin mencapai persentase pengembalian kuesioner secara maksimum.<sup>6</sup>

### 3. Observasi

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati. Pengamatan ini merupakan teknik yang tidak begitu rumit, walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati, agar pengamatan itu berhasil dengan baik. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud ialah dalam pengamatan tidak adanya pendapat yang mendahului (prasangka), harus didapat dengan baik menyadap apa yang dihadapi, sehingga dalam observasi diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala.

Di dalam pelaksanaan observasi ada bermacam jenis observasi yang bisa digunakan di antaranya: "Observasi partisipatif, yaitu pengamat ikut aktif dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 251 s.d. 255.

kegiatan objek yang diamati, sedangkan observasi non partisipatif, pengamatan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselidiki. Hanya mengamati dari jauh.”<sup>7</sup>

#### **4. Dokumentasi**

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Adapun teknik analisis data yang dapat digunakan, dengan cara teknik statistik dan teknik non statistik. Teknik non statistik, yakni pengolahan data dengan tidak menggunakan analisis statistik, melainkan dengan analisis kualitatif, seperti dengan induksi. Biasanya dilakukan terhadap data-data kualitatif yang tidak diubah menjadi data kuantitatif.

---

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 103.

Teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik; biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif.

Untuk teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusannya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Keadaan Umum Madrasah Al Falah**

Madrasah Ibtidaiyah Al Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan Formal pada jenjang pendidikan dasar yang terletak di Desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, yang persisnya terletak di jalan Sugihwaras-Prambon. Madrasah ini berdiri pada tanggal 13 Mei 1960 yang mempunyai nomor statistik Madrasah 112352306054, dengan peringkat akreditasi C (cukup). Sebelum berstatus Terakreditasi, madrasah ini mendapat status: tercatat, terdaftar, diakui dan Kemudian terakreditasi.

Jumlah tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah adalah 11 (sebelas) orang. Dengan rincian 11 (sebelas). Dari ke-sebelas guru yang ada, 2 (dua) guru Adalah lulusan S-I (srata satu), 6 guru lulusan D-2 (diploma dua), dan 3 (tiga) Lulusan SLTA. Kelas IV,V dan VI guru bidang studi.

Sedangkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Falah mulai kelas 1 Hingga kelas VI adalah 163 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis Uraikan sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

## Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Falah

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	25 siswa
2	Kelas II	35 siswa
3	Kelas III	22 siswa
4	Kelas IV	27 siswa
5	Kelas V	25 siswa
6	Kelas VI	29 siswa
	Jumlah	163 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah Kelas II, yaitu sejumlah 35 (tiga puluh lima) siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswa terkecil adalah Kelas III, yaitu sebanyak 22 (dua puluh dua) siswa.

Adapun pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada waktu pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga berakhir pukul 12.00 WIB, kecuali pada Jumat berakhir pada pukul 11.00. Selain itu, juga ada pelajaran ekstrakurikuler, yaitu pramuka, les bahasa Inggris, les matematika, dan baca Alquran. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini, siswa sangat antusias dalam mengikutinya, hal ini dapat diketahui dari banyaknya siswa yang ikut dalam kegiatan tersebut.

## 2. Data tentang Perkembangan Peserta Didik

Untuk mengetahui tentang nilai perkembangan peserta didik, penulis menggunakan teknik angket. Teknik ini penulis lakukan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Falah. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 5 (lima)

sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 3 yaitu a, b, dan c.

Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- a. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3 (tiga).
- b. Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 2 (dua).
- c. Apabila responden memilih jawaban c, maka nilainya adalah 1 (satu).

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir.

Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Perkembangan Peserta Didik

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	2	8
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	2	1	2	1	2	8
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12

21	3	1	2	2	1	9
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	2	1	2	1	2	8
26	2	2	1	2	2	9
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
31	3	1	2	2	1	9
32	1	2	2	3	2	10
33	3	2	3	3	3	14
34	3	3	3	3	3	15
35	2	1	2	1	2	8
36	2	2	1	2	2	9
37	3	2	3	2	3	13
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	3	3	11
40	2	3	3	2	2	12
Jumlah						464

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah total nilai perkembangan peserta didik atau nilai variabel X adalah 464 (empat ratus enam puluh empat).

### 3. Data tentang Penerapan Strategi Belajar Mengajar

Sedangkan untuk mendapatkan data tentang nilai penerapan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah, penulis juga menggunakan metode angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3

## Nilai Penerapan Strategi Belajar Mengajar

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	3	8
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	3	8
12	3	3	3	3	3	15
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13
21	2	1	2	1	3	8
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	3	3	3	3	3	15
29	2	2	2	1	3	10
30	3	2	3	2	3	13
31	2	1	2	1	3	8
32	3	3	3	3	3	15
33	2	2	2	2	2	10
34	3	3	3	3	3	15
35	1	2	1	2	2	8
36	2	1	1	1	1	6

37	2	2	3	2	2	11
38	3	3	3	3	3	15
39	2	2	2	1	3	10
40	3	2	3	2	3	13
Jumlah						444

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah total nilai penerapan strategi belajar mengajar atau nilai variabel Y adalah 444 (empat ratus empat puluh empat).

## B. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data-data tentang nilai perkembangan peserta didik dan penerapan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah diterima atau ditolak. Untuk data kualitatif dilakukan analisis data secara kualitatif, sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan analisis data kuantitatif.

Dalam melaksanakan analisis data kuantitatif, penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja korelasi *product moment*.
2. Memasukkan nilai perkembangan peserta didik pada kolom X, dan penerapan strategi belajar mengajar pada kolom Y.

3. Memasukkan nilai kuadrat nilai perkembangan peserta didik pada kolom  $X^2$ , dan nilai kuadrat nilai penerapan strategi belajar mengajar pada kolom  $Y^2$ .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai perkembangan peserta didik dengan nilai penerapan strategi belajar mengajar pada kolom  $XY$ .
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (korelasi *product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4

Perhitungan Pengaruh Perkembangan Peserta Didik terhadap Penerapan Strategi  
Belajar Mengajar

Responden	X	Y	$X^2$	$Y^2$	XY
1	9	8	81	64	56
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	8	8	64	64	64
6	9	6	81	36	54
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	9	8	81	64	56
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225

15	8	8	64	64	64
16	9	6	81	36	54
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	9	8	81	64	56
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	8	8	64	64	64
26	9	6	81	36	54
27	13	11	169	121	143
28	15	15	225	225	225
29	11	10	121	100	111
30	12	13	144	169	156
31	9	8	81	64	56
32	10	15	100	225	150
33	14	10	196	100	140
34	15	15	225	225	225
35	8	8	64	64	64
36	9	6	81	36	54
37	13	11	169	121	143
38	15	15	225	225	225
39	11	10	121	100	111
40	12	13	144	169	156
Jumlah	464	444	5624	5316	5296

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 40 siswa.
2. Jumlah nilai perkembangan peserta didik /  $\sum X$  sebanyak 464.
3. Jumlah nilai penerapan strategi belajar mengajar /  $\sum Y$  sebanyak 444.
4. Jumlah nilai  $\sum X^2$  sebanyak 5624.
5. Jumlah nilai  $\sum Y^2$  sebanyak 5316.
6. Jumlah nilai perkalian  $\sum XY$  sebanyak 5296.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40(5296) - (464)(444)}{\sqrt{\{40(5624) - (464)^2\} \{40(5316) - (444)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{211840 - 206016}{\sqrt{\{224960 - 215296\} \{212640 - 197136\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5824}{\sqrt{(9664)(15504)}}$$

$$r_{xy} = \frac{5824}{\sqrt{149830656}}$$

$$r_{xy} = \frac{5824}{12240,53}$$

$$r_{xy} = 0,4757 \text{ dibulatkan menjadi } 0,476$$

Setelah diketahui hasil  $r$  dari korelasi sebesar 0,476, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ $r$ ” *product moment*, dengan  $N = 40$ . Pada  $N = 40$  taraf signifikansi 1% = 0,403, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,312. Maka terbukti bahwa  $r$  observasi baik

pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu :  $0,312 < 0,476 > 0,403$ .

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat pemahaman guru tentang perkembangan peserta didik, maka akan semakin baik pula penerapan strategi belajar mengajar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dapat berjalan baik, sesuai dengan tingkat usia.
2. Bahwa penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban dapat terlaksana dengan baik.
3. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Dari perhitungan antara pengaruh perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban adalah sebesar 0,476, ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara perkembangan peserta didik dengan penerapan strategi belajar mengajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Siswa diharapkan untuk memperhatikan perkembangan fisik dan psikisnya, agar dapat berkembang dengan baik. Selain itu, guru dan juga orang tua diharapkan lebih kritis dalam menghadapi perkembangan siswa/anaknya terutama menginjak usia remaja.
2. Guru diharapkan untuk dapat menerapkan strategi belajar mengajar dengan baik, sehingga akan dapat diperoleh hasil yang memuaskan.
3. Mengingat terdapat pengaruh yang cukup kuat antara perkembangan peserta didik terhadap penerapan strategi belajar mengajar. Maka diharapkan guru lebih memperhatikan perkembangan peserta didik untuk meningkatkan pelaksanaan strategi belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung.
- Ali, Mohamad. (1987) *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung.
- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- I. Djumhur, dan Moh. Surya, (1975) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- I. Djumhur, dan Moh. Surya, (1975) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ilmu, Bandung.
- Ischak S.W., dan Warji R., (1987) *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, Liberty, Yogyakarta.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Nasution, Noehi. (1996) *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Saliwangi, Basennang. (1989) *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, IKIP Malang, Malang.
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sunarto, Ahmad. (1986) *Jalan Menuju Surga dan Hikmah Isra Miraj Rasulullah SAW*, Pustaka Amani, Jakarta.





**LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA  
M I.S. AL – FALAH**

Alamat : Desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban  
Telp. ....-..... Faks. ....-.....

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : MI.054/12/VI/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Ngapuan, A. Ma

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro :

Nama : MUSDARI

NIM : 2006.05501.1485

NIMKO : 2006.4.055.0001.1.01399

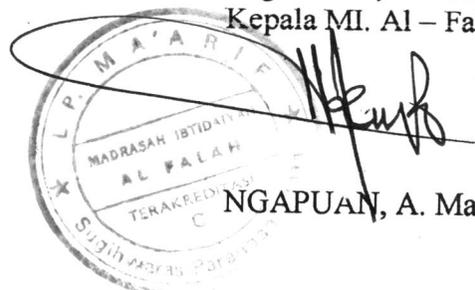
Semester/Jurusan : VIII/ PAI STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah mengadakan riset di MI Al – Falah Desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban mulai tanggal 17 April 2009 s/d 17 Juni 2009, dengan judul skripsi :  
“PENGARUH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENERAPAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI AL – FALAH SUGIHWARAS KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sugihwaras, 20 Juni 2009

Kepala MI. Al – Falah



NGAPUAN, A. Ma.



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
**“ SUNAN GIRI BOJONEGORO ”**  
 JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. ( 0353 ) 883353  
**KARTU KONSULTASI**  
**MAHASISWA**

Nama : MUSOARI Semester : VII  
 No. Pokok : \_\_\_\_\_ Dosen : Drs. H. MOH MUNIB MM, MPdI  
 Judul : pengaruh perkembangan peserta didik terhadap  
penerapan strategi belajar mengajar pendidikan  
Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah sungsungur  
Parengan Tuban

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
28/1 2009	DiSELESAIKAN BAB I S/d SELESAI. KONSULTASIKAN.	J
10/09. 16	<i>[Handwritten signature]</i>	

**CATATAN :**

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, \_\_\_\_\_

Ketua,

\_\_\_\_\_



**KARTU ANGGOTA PERPUSTAKAAN  
( STAI )**



**Sunan Giri  
Bojonegoro**

Tahun Akademi :

*Pendidikan, Penelitian, Pengabdian*

Nama : MUJ DARI  
Semester : VII  
No. Anggota : 085  
Alamat : Jumbuh Wares.  
Parengan JUBSA

Bojonegoro, tgl. 7-2-2009



Tanda tangan dan  
Nama terang pemegang



Bagian Perpustakaan

**Drs. Abd. Muntholib, M.PdI**

*Kembalikan tepat pada waktunya...!!!*

No.	Kode Buku	Tgl. Kembali
1.	2060	15/2/09
2.	2199	
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		

No.	Kode Buku	Tgl. Kembali
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		